



Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan

Muhammad Yusuf Tanjung¹, Zulhimma², Zainal Efendi Hasibuan³

¹Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan

^{2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: yusuptanjung@gmail.com, zulhimma@uinsyahada.ac.id, zainal80.yes@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Namun, di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan, masih terdapat kendala seperti keterbatasan bahan ajar dan media yang kurang mendukung pemahaman nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Al-Qur'an Hadis untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa, lalu dirancang bahan ajar berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pengembangan melibatkan validasi ahli dan uji coba terbatas. Implementasi dilakukan pada siswa kelas VII. Hasil validasi menunjukkan bahan ajar sangat valid: ahli materi (93,1%), media (94%), dan bahasa (93,1%). Praktikalitas juga tinggi, dengan respon positif dari siswa (81%) dan guru (87,5%). Efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan sikap sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab menunjukkan hasil sangat memuaskan, dengan skor 2.220 dan persentase 85,3%. Dengan demikian, bahan ajar ini dinilai layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Al-Qur'an Hadits, Sikap Sosial

Abstract

The learning of Qur'an and Hadith plays a significant role in shaping students' character and social attitudes. However, at MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan, there are still challenges such as limited teaching materials and insufficient media to support students' understanding of social values. This study aims to develop Qur'an and Hadith instructional materials to improve students' social attitudes using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The analysis phase identified students' needs, followed by the design of instructional materials based on Qur'anic and Hadith values. The development stage included expert validation and limited trials. Implementation was carried out with Grade VII students. Validation results indicated the materials were highly valid: subject matter experts (93.1%), media experts (94%), and language experts (93.1%). The practicality was also high, with positive responses from students (81%) and Qur'an-Hadith teachers (87.5%). The effectiveness of the materials in enhancing social attitudes—such as empathy, cooperation, and social responsibility—was very satisfactory, with a score of 2.220 and a percentage of 85.3%. Therefore, the developed instructional materials are considered appropriate and effective for use in Qur'an and Hadith learning at MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan.

Keywords: Instructional Materials, Qur'an and Hadith, Social Attitudes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terlaksana oleh pemerintah dan masyarakat pada mengembangkan berbagai kompetensi siswa, baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau moral), maupun psikomotor (keterampilan) kearah yang lebih sempurna sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam sistem pendidikan nasional. Pada lingkungan sosial masyarakat, pendidikan dapat mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa yang tergantung kepada maju mundurnya pendidikan. Di samping itu, program pendidikan perlu juga diperhatikan keadaan sekolah terutama tersedianya sarana dan prasarana, dan alat bantu pelajaran sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar serta terlaksananya sebagai aktivitas belajar siswa.¹ Hal ini sesuai yang tercantum pada al-Qur'an Q.S. Thaaha: 114 yaitu:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (Q.S. Thaaha: 114).²

Pendidikan berperan penting pada membentuk pribadi-pribadi unggul dan berpotensi. Pencapaian potensi unggul tersebut tidak terlepas dari peran aktivitas manusia yang saling bekerja sama dan berdedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) maka produktifitas bangsa dan negara akan meningkat. Inilah salah satu komponen penting bangsa dan negara yang berkualitas.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan.³ Salah satunya yaitu lembaga pendidikan formal berbasis agama yaitu madrasah yang di padanya termuat berbagai mata pelajaran agama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mata pelajaran agama yang dimaksud merupakan al-Qur'an hadits. Dengan memahami materi ajar mata pelajaran tersebut, siswa lebih baik pada menerapkan sikap sosial, terutama pada sikap rasa tanggungjawab, jujur, disiplin,

¹ Nurainun, *Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Lembaran Kerja Siswa* (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2004), hlm. 9.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 320.

³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 32.

peduli terhadap sesama, dan sikap toleransi.⁴ Di lingkungan madrasah berbagai masalah terjadi akibat kurang berkembangnya sikap sosial yang baik. Hal tersebut menjadi teguran para guru supaya dapat mengembangkan sikap yang baik kepada peserta didiknya. Guru sebagai sosok yang menjadi teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pada mengembangkan sikap sosial siswa.⁵ Sebab, guru merupakan orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap serta kognitif peserta didiknya.

Oleh karena itu pada proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Sebagai guru, guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik ketujuan yang ingin di capai. Pada hal ini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi motivasi kepada semua peserta didik.⁶

Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bisa memberi motivasi kepada semua siswa harus dilengkapi dengan bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen dari kelengkapan proses pembelajaran. Salah satu kegunaan dari bahan ajar merupakan buku ajar. Ketersediaan buku ajar merupakan elemen pendukung yang ideal pada proses pembelajaran. Keberadaannya menjadikan dosen tidak perlu terlalu banyak penjelasan materi di kelas namun lebih banyak memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Buku ajar kepada mahasiswa dapat meningkatkan daya tarik belajar baik secara mandiri atau kolaborasi dan bisa memperkaya informasi. Sebagai alat bantu media pembelajaran cetak, buku ajar digunakan untuk memudahkan pendidik maupun peserta didik pada meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu pada penyusunnya harus terencana dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Buku ajar merupakan buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2014), hlm. 45.

⁵ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), hlm. 235.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

Keberadaan sumber belajar seperti seperti buku ajar dapat mendukung proses pembelajaran lebih lancar dan efektif dan menentukan ketuntasan belajar.⁷ Hal ini karena isi materi pada buku ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan serta mempunyai urutan yang jelas dan terukur. Brown menyatakan bahwa banyak kekayaan pengajaran bahasa berasal dari materi pendukung. Bentuk dukungan materi yang paling jelas dan paling umum untuk pengajaran bahasa berasal dari buku ajar.⁸ Dengan adanya buku ajar, peserta didik dapat mempelajarinya kapanpun dan di manapun sebelum masuk kelas sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pemantapan ingatan, pemahaman konsep, berfikir kritis dan pengembangan pengetahuan.⁹ Dengan uraian tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa pentingnya buku ajar pada proses pembelajaran.

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus mempunyai kompetensi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Tidak cukup hanya dengan kompetensi yang baik pada meningkatkan sikap sosial siswa, akan tetapi juga harus dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar yang dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Bahan ajar merupakan salah satu aspek belajar yang harus dikembangkan, sehingga siswa lebih mudah untuk diajar dan didik menjadi lebih baik.

Pada umumnya, lembaga pendidikan madrasah terus berupaya mendidik siswa untuk menjadi lebih baik, terutama pada hal peningkatakn sikap sosial siswa, karena sikap sosial ini menjadi tolak ukur baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh guru di lembaga pendidikan madrasah. Sekepadaan kecil masyarakat umum masih sering memperbincangkan mengenai buruknya sikap sosial siswa madrasah di tengah-tengah masyarakat yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sikap sosial mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar yang di padanya termasuk keluarga, guru, teman bahkan masyarakat.¹⁰

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan di lingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang di

⁷ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 19.

⁸ Saifudin Mahmud dan Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 46.

⁹ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 3 ed. (Los Angeles: Longman, 2001), hlm. 136.

¹⁰ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 160.

lingkungannya. Sikap sosial akan terlihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai baian dari solusi atas berbagai permasalahan. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Membina pribadi siswa menjadi pribadi yang mempunyai sikap sosial yang baik, tentu menjadi salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama kepada lembaga pendidikan madrasah. Sejalan dengan banyaknya mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada membina sikap sosial siswa, salah satunya yaitu mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits memuat banyak materi tentang pembinaan sikap sosial siswa, baik dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits.

Salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri Persiapan 3 di Kota Padangsidimpuan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian mempunyai masalah yang sejalan dengan judul penelitian ini. Mata pelajaran al-Qur'an hadits yang disampaikan oleh guru bidang studi kepada siswa belum membuahkan hasil yang positif yang dapat menggambarkan adanya peningkatan sikap sosial siswa. Siswa di madrasah ini kurang pada mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti sikap jujur, disiplin, rasa tanggungjawab, peduli antara sesama, dan sikap toleransi yang masih minim. Hal yang demikian, tentunya menjadi dasar kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki hubungan erat dengan sikap sosial karena ajaran dalam Al-Qur'an dan hadis secara langsung memberikan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan mengembangkan bahan ajar yang tepat, pembelajaran ini dapat lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan sikap sosial siswa, sehingga mereka mampu menjadi individu yang lebih peduli, toleran, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dipilih sebagai fokus pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan sikap sosial siswa dibandingkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Pemilihan ini dikarenakan pembelajaran Akidah Akhlak lebih menitikberatkan pada aspek keyakinan (akidah) dan pembentukan karakter secara umum (akhlak). Sementara itu, Al-Qur'an Hadis memberikan dasar normatif yang lebih spesifik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena

itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai sosial berdasarkan sumber-sumber Islam yang otentik.

Observasi pada mulanya dilakukan penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Persiapan 3 Padangsidempuan tepat pada hari Kamis, 29 Februari 2024 melihat bahwa ada siswa yang terlambat datang ke madrasah dan ada juga yang memakai pakai pakaian yang sobek dikepadaan lutut celananya. Tidak cukup hanya itu saja, penulis melihat ada siswa yang sedang dihukum karena tidak mengerjakan tugas madrasah di rumah. Hasil pengamatan itu, menjadi dasar kepada penulis untuk menginterview salah satu guru untuk mengetahui lebih lanjut terkait masalah yang ditemukan di madrasah ini.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Persiapan 3 Padangsidempuan yaitu Hasian Harahap menyampaikan bahwa sikap sosial siswa di madrasah ini memang belum sepenuhnya dapat dinyatakan baik, sekepadaan dari siswa masih kurang pada membiasakan sikap sosial yang baik, seperti sekepadaan siswa di madrasah ini masih kurang rasa tanggung jawab, contohnya sering tidak mengerjakan PR, disiplin pakaian dan waktu contonya sering terlambat dan memakai pakaian yang kurang baik, dan bahkan masih ada siswa yang kurang pada menyikapi sikap jujur. Kalau melihat dari proses belajar mengajar mata pelajaran agama, khususnya mata pelajaran al-Qur'an Hadits masih dapat dikatakan efektif. Seperti itulah mungkin menurut yang saya amati dan kiranya bisa jadi masukan untuk kebaikan kedepannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan bahan ajar al-Qur'an hadits pada meningkatkan sikap sosial siswa sangat urgen untuk dilakukan oleh guru bidang studi. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan.

TINJAUAN TEORITIK

Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Pannen merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa pada proses pembelajaran. Muhaimin pada modul "Wawasan Pengembangan Bahan Ajar" mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/

instruktur pada melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹¹ Pada website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa pada kegiatan pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dirancang guru baik tertulis maupun tidak untuk membantu siswa pada mencapai tujuan pembelajaran.¹² Kadangkala bahan ajar juga harus lebih mengembangkan animasi, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan memanfaatkan teknologi terkini. Bahan ajar yang inovatif memerlukan teknik penyusunan yang tepat supaya bahan ajar yang dikembangkan berkualitas dan menarik sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa.¹³

Terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum.¹⁴ Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun bagaimana untuk mencapainya dan apa bahan ajar yang digunakan, diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Pada hal ini guru dituntut untuk mempunyai kebiasaan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer.¹⁵ Pendidikan berperan penting pada membentuk pribadi-pribadi unggul dan berpotensi. Pencapaian potensi unggul tersebut tidak terlepas dari peran aktivitas manusia yang saling bekerja sama dan berdedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) maka produktifitas bangsa dan negara akan meningkat. Inilah salah satu komponen penting bangsa dan negara yang berkualitas.

¹¹ Muh Muhaimin dkk., "Pengembangan E-Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Aditif Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (30 September 2023): 1446–53, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6372>.

¹² Aulia Aldila, "Problematika Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Media E-Learning Madrasah Di MAN 1 Bandar Lampung," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 November 2022): 79–86, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.10921>.

¹³ Ina Magdalena dkk., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar," *NUSANTARA* 2, no. 2 (30 Juli 2020): 180–87, <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.805>.

¹⁴ Toto Sugiarto, *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika* (Yogyakarta: CV. Mine, 2020), hlm. 75.

¹⁵ Setiadi Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 56.

Bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) membantu siswa pada mempelajari sesuatu, 2) menyediakan berbagai jenis pilihan buku ajar, 3) memudahkan guru pada melaksanakan pembelajaran, 4) supaya kegiatan pembelajaran menjadi menarik. Bahan ajar jika dikelompokkan menurut jenisnya ada 4 jenis, yaitu bahan cetak (material printed) seperti antara lain buku, handout, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Buku ajar pandang dengar seperti video compact disk dan film. Bahan ajar interaktif seperti compact disk interaktif.¹⁶ Adapun bahan ajar yang dimaksud pada penelitian ini merupakan bahan ajar Alquran Hadis yang dikembangkan dengan tujuan meningkatkan sikap sosial siswa. Bahan ajar berupa materi pada buku teks yang dilengkapi dengan media dan panduan pelaksanaan pembelajarannya.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membimbing peserta didik agar memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional. Sebagai bagian dari kurikulum Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits berperan dalam memperkuat iman, taqwa, dan akhlak mulia peserta didik. Meskipun bukan satu-satunya faktor pembentuk karakter, mata pelajaran ini memberikan kontribusi penting dalam menanamkan dan memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Mata pelajaran ini mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penekanannya tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis yang baik dan benar, tetapi juga pada pemahaman makna serta pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Materinya mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan tajwid, penulisan yang benar, hafalan surah dan hadis pendek, serta pemahaman makna secara mendalam.¹⁸ Tujuannya adalah agar siswa mampu

¹⁶ Wachid Eko Purwanto dan Yosi Wulandari, "Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 3, no. 2 (28 Oktober 2017), <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2049>.

¹⁷ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 75-76.

¹⁸ Menteri Agama RI, "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," 2008.

menjadikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia dan lingkungan (*hablun minannas wal 'alam*). Hal ini selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah (ibadatullah) dan memakmurkan bumi (imaratul ardi).

Pada akhir Fase D, elemen tajwid, peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan *Mad Thabi'i*, *Mad Far'i*, dan bacaan Gharib agar dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada elemen Al-Qur'an, peserta didik mampu melafalkan, menghafalkan, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual pada tema-tema pilihan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada elemen hadis, mampu membaca, menghafalkan, memahami dan menganalisis arti dan isi kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual tentang tema-tema tertentu agar mampu berpikir kritis dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Ilmu Tajwid	Peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan <i>Mad Thabi'i</i> , <i>Mad Far'i</i> , dan bacaan Gharib agar dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagai prasyarat membaca Al-Qur'an secara fasih untuk menjalankan kewajiban mengamalkannya menghayati dalam dan kontek beragama, berbangsa, dan bernegara
Al-Qur'an	Peserta didik mampu melafalkan, menghafal, memahami, mengomunikasikan, menganalisis arti dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual tentang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt., kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, bersikap jujur dalam bermuamalah, semangat menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual agar terwujud pribadi yang berakhlakul karimah, menghindari sifat sekulerisme, hedonisme, dan korupsi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, memahami dan menganalisis arti dan isi kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual tentang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat
--------------	---

Sikap Sosial Siswa

Sikap (*attitude*) pertama kali dikenalkan oleh Herbert Spencer sebagai status mental seseorang. Gerungan menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental terhadap objek tertentu, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut. Ahmadi menambahkan bahwa sikap menentukan tindakan baik saat ini maupun yang akan datang, sebagai respons terhadap lingkungan.¹⁹ Menurut Ahmadi sikap merupakan suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap merupakan keadaan diri untuk bertindak atau berbuat dengan perasaan tertentu pada menanggapi lingkungan sekitarnya.²⁰

Salah satu jenis dari sikap merupakan sikap sosial. Ahmadi menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.²¹ Sedangkan menurut Gerungan sikap sosial dapat dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seseorang saja, melainkan dinyatakan juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Sikap sosial dapat dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek sosial, dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat.²²

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan di lingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang di lingkungannya. Sikap sosial akan terlihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai baian dari solusi atas berbagai permasalahan.

¹⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 160.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 148.

²¹ Ahmadi, hlm. 152.

²² Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 161.

Dari berbagai pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi pada kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan pada penelitian ini merupakan sikap jujur, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau dikenal *Research and Development* (R&D), bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitasnya. Penelitian ini mencakup dua tahap utama, yaitu penelitian awal dan pengembangan produk. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap sistematis: *Analysis* (analisis), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini dipilih karena sifatnya yang terstruktur, sistematis, dan memungkinkan evaluasi pada setiap tahap pengembangan.

1. *Analysis* (Analisis). Tahap ini mencakup analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengidentifikasi permasalahan terkait bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang belum mendukung penguatan sikap sosial siswa. Hasil analisis menjadi dasar pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan.
2. *Design* (Perancangan). Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan bahan ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Desain produk juga diuji melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh masukan awal dari pemangku kepentingan.
3. *Development* (Pengembangan). Desain produk yang telah disusun dikembangkan menjadi bahan ajar lengkap. Produk kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Validasi bertujuan menilai kelayakan isi, tampilan, serta efektivitas penyampaian materi.
4. *Implementation* (Implementasi). Produk yang telah divalidasi diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Guru dan siswa menjadi pengguna bahan ajar, dan diminta memberikan umpan balik. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk menilai respon siswa dan efektivitas penggunaan bahan ajar.

5. *Evaluation* (Evaluasi). Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan kelayakan produk. Data diperoleh dari hasil uji coba yang mencakup validitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar. Evaluasi ini menentukan apakah bahan ajar layak digunakan secara luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dan kepala madrasah melalui observasi, wawancara, dan angket. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung, seperti buku, jurnal, dan arsip pembelajaran.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara terstruktur dengan informan kunci, dan dokumentasi sebagai pelengkap untuk meningkatkan kredibilitas data. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara, angket, serta lembar validasi dari para ahli. Validasi instrumen dilakukan oleh ahli materi dan bahasa untuk memastikan ketepatan isi serta kesesuaian bahasa bahan ajar yang dikembangkan. Hasil validasi dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus persentase untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar.

Analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan persentase:

$$AP = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria persentase diklasifikasikan ke dalam empat kategori: sangat memuaskan (76–100%), memuaskan (51–75%), cukup memuaskan (26–50%), dan kurang memuaskan (0–25%). Validitas diukur berdasarkan penilaian para ahli, kepraktisan dievaluasi melalui respon siswa dan guru terhadap penggunaan bahan ajar, serta efektivitas ditentukan dari hasil pretest dan posttest dalam melihat peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Tahap analisis dalam model ADDIE bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mendasar dalam pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadits di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan. Proses ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan pihak sekolah, serta penyebaran angket kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa

pembelajaran Al-Qur'an Hadits masih berorientasi pada hafalan dan pemahaman teoritis, tanpa banyak mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati. Bahan ajar yang digunakan juga dinilai belum kontekstual dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menyulitkan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai sosial tersebut dalam lingkungan sosial.

Selain itu, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam aktivitas sosial tergolong rendah. Guru menyampaikan kebutuhan akan bahan ajar yang menyajikan panduan pembelajaran interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek. Materi yang disusun juga diharapkan sistematis, mudah dipahami, dan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman hidup siswa. Sementara itu, hasil angket siswa menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif. Mereka merasa lebih termotivasi jika materi Al-Qur'an Hadits dikaitkan dengan realitas sosial di sekolah maupun di rumah.

Analisis dokumen kurikulum mengungkapkan bahwa kompetensi inti dan dasar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mencakup pengembangan sikap sosial, namun implementasinya di kelas masih belum maksimal. Materi mengenai nilai-nilai sosial seperti persaudaraan (QS. Al-Hujurat: 10), saling menasihati (QS. Al-'Asr: 1-3), dan tolong-menolong (QS. Al-Maidah: 2) perlu mendapatkan penekanan lebih lanjut dalam penyusunan bahan ajar.

Praktikalitas Produk

Evaluasi praktikalitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar Al-Qur'an Hadits yang dikembangkan mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan melalui instrumen angket, wawancara, dan observasi langsung saat implementasi produk di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan. Instrumen yang digunakan meliputi angket praktikalitas untuk guru dan siswa, serta observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Angket guru menilai aspek kemudahan penggunaan, kejelasan materi, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan angket siswa menilai daya tarik, pemahaman, dan relevansi bahan ajar terhadap kehidupan mereka.

Hasil angket guru menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh skor 28 dari total 32, dengan persentase sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan. Ini menunjukkan bahwa bahan ajar sesuai dengan capaian pembelajaran, materi yang

dipahami siswa, serta mendukung kurikulum Merdeka. Guru juga menilai bahwa contoh-contoh kasus dalam bahan ajar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada 26 siswa, diketahui bahwa nilai pretest mencapai skor total 2.220 (rata-rata 85,3) dan nilai posttest sebesar 2.120 (rata-rata 81,1). Meskipun terjadi sedikit penurunan nilai rata-rata, hasil ini tetap menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, dengan kategori sangat praktis dalam penggunaannya.

Hasil angket respon siswa juga menunjukkan rata-rata skor sebesar 83%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Siswa menyatakan bahwa bahan ajar mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan pengalaman mereka. Mereka merasa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan proyek yang disusun dalam bahan ajar.

Dari observasi langsung di kelas, ditemukan bahwa guru mampu mengelola pembelajaran dengan lancar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Guru tidak memerlukan waktu tambahan untuk memahami materi, dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tanpa kendala berarti. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Kelebihan dan Kekurangan Produk

Bahan ajar Al-Qur'an Hadits yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa kelebihan signifikan. *Pertama*, produk ini memberikan kontribusi nyata terhadap implementasi kurikulum di MTsN Persiapan 3 Padangsidempuan, dengan fokus pada pembentukan sikap sosial siswa. *Kedua*, bahan ajar ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik. *Ketiga*, hasil penelitian dapat langsung diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, dan *Keempat*, produk ini disusun dengan mempertimbangkan kurikulum dan kebutuhan aktual pembelajaran di madrasah.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke madrasah lain di wilayah berbeda. Validitas eksternal produk juga terbatas, karena penerapannya masih bergantung pada konteks khusus Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Persiapan Padangsidempuan.

Secara keseluruhan, bahan ajar Al-Qur'an Hadits yang dikembangkan dinilai sangat praktis dan relevan dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Produk ini dapat menjadi acuan pengembangan lebih lanjut untuk madrasah lain, serta memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Al-Qur'an Hadits yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa di MTsN Persiapan 3 Padangsidimpuan. Dari segi validitas, bahan ajar dinyatakan layak berdasarkan hasil uji ahli materi, media, dan bahasa. Uji validasi oleh ahli materi menunjukkan peningkatan skor dari 22 (50,0%) pada pretest yang tergolong dalam kategori kurang valid, menjadi 41 (93,1%) pada posttest yang termasuk kategori sangat valid. Uji oleh ahli media juga menunjukkan peningkatan signifikan dari skor 22 (54,5%) pada pretest menjadi 45 (94%) pada posttest, keduanya masing-masing berada pada kategori kurang valid dan sangat valid. Sedangkan uji oleh ahli bahasa langsung memperoleh skor 41 (93,1%), yang termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, penyajian, tampilan, dan kebahasaan.

Dari aspek kepraktisan, bahan ajar menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan respons guru dan peserta didik. Penilaian dari guru menunjukkan skor sebesar 28 dengan persentase 87,5%, yang termasuk dalam kategori sangat praktis dan layak digunakan. Penilaian dari siswa sebelum penggunaan bahan ajar menunjukkan skor total sebesar 2.120 dengan persentase 81%, yang juga masuk dalam kategori sangat baik. Setelah penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran, nilai siswa meningkat menjadi 2.220 dengan persentase 85,3%, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar tersebut sangat praktis untuk diterapkan dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari segi efektivitas, bahan ajar Al-Qur'an Hadits ini terbukti mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari perbandingan skor sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar. Sebelum diterapkannya bahan ajar, nilai total peserta didik adalah 2.120 dengan persentase 81%, dan setelah

penggunaan bahan ajar, meningkat menjadi 2.220 dengan persentase 85,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoritis dan praktis, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi sikap sosial sesuai nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan demikian, bahan ajar ini dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Aldila, Aulia. "Problematika Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Aplikasi Media E-Learning Madrasah Di MAN 1 Bandar Lampung." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 November 2022): 79–86. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.10921>.
- Amin, A. Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisiplin*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 3 ed. Los Angeles: Longman, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Kosasih, E. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, dan Amelia Agdira Putri. "Analisis Pengembangan Bahan Ajar." *NUSANTARA* 2, no. 2 (30 Juli 2020): 180–87. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.805>.
- Mahmud, Saifudin, dan Muhammad Idham. *Strategi Belajar Mengajar*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Menteri Agama RI. "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah," 2008.
- Muhaimin, Muh, Hamidaturrohman, Nur Afif Wahyudin, dan Natasya Arieni Fasya. "Pengembangan E-Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Aditif

Untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (30 September 2023): 1446–53. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6372>.

Muhaimin, Suti’ah, Nur Ali, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Nurainun. *Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Lembaran Kerja Siswa*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2004.

Putro, Setiadi Cahyono, dan Ahmad Mursyidun Nidhom. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sugiarto, Toto. *E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika*. Yogyakarta: CV. Mine, 2020.

Wachid Eko Purwanto, dan Yosi Wulandari. “Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama.” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 3, no. 2 (28 Oktober 2017). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2049>.